

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan utama yang mengandung nutrisi dan kalori yang sangat dibutuhkan oleh bayi khususnya bayi baru lahir dan tidak dimiliki oleh makanan lain yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan serta sebagai pertahanan dari berbagai penyakit. Pemberian ASI dianjurkan oleh *United Nation Children Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) selama paling sedikit enam bulan. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyebutkan pola menyusui dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu menyusui eksklusif, menyusui predominan, dan menyusui parsial (Suryaningsih, 2012; InfoDATIN, 2014). Cakupan ASI eksklusif masih cukup rendah di wilayah kerja Puskesmas Tanjungharjo. Berdasarkan survey dan wawancara yang dilakukan peneliti, banyak ibu di wilayah kerja Puskesmas Tanjungharjo yang menyusui secara parsial, yaitu memberikan ASI didampingi dengan pemberian makanan tambahan lain seperti susu formula, pisang yang dikerik dan juga nasi yang dilembutkan. Petugas kesehatan setempat menyatakan bahwa niat ibu untuk menyusui secara eksklusif masih rendah. Rendahnya cakupan ASI eksklusif juga disebabkan karena sikap ibu yang salah. Ibu beranggapan bahwa dengan memberikan makanan tambahan akan membuat bayi lebih cepat besar, lebih kenyang dan tidak rewel sehingga ibu memberi bayi makanan selain ASI. Petugas kesehatan setempat juga beranggapan bahwa norma yang dirasakan mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI. Dorongan dari teman sebaya dan juga orang tua untuk memberikan makanan tambahan membuat

ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif. Selain itu, agen pribadi ibu yang rendah mempengaruhi kesiapan ibu dalam menyusui. ASI yang tidak keluar dan juga kemampuan ibu dalam menyusui yang kurang membuat ibu tidak yakin dapat memberikan ASI secara eksklusif. Teori *Integrated Behavior Model* (IBM) menekankan bahwa niat merupakan penentu yang paling penting terhadap perilaku kesehatan. Niat (*intention*) ditentukan oleh sikap (*attitude*), norma yang dirasakan (*perceived norm*), dan agen pribadi (*personal agency*). Perilaku ibu di wilayah kerja Puskesmas Tanjungharjo banyak yang tidak memberikan ASI secara eksklusif meskipun setiap bulan telah diadakan program posyandu balita dan telah ada penyuluhan tentang pentingnya ASI eksklusif saat *Antenatal Care*. Hal itu menunjukkan bahwa faktor niat pemberian ASI pada bayi berdasarkan teori *Integrated Behavior Model* (IBM) di wilayah kerja Puskesmas Tanjungharjo, Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro belum dapat dijelaskan.

Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) mengeluarkan data pada tahun 2013 dimana pencapaian ASI eksklusif secara nasional pada kelompok umur 0-6 bulan sebesar 54,3% dan di Jawa Timur sebesar 70,8%. Tahun 2013 pencapaian ASI eksklusif di Kabupaten Bojonegoro sebesar 84,66% dan di wilayah kerja Puskesmas Tanjungharjo sebesar 58,14% (Dinas Kesehatan Bojonegoro, 2013). Capaian itu berada pada tingkat kedua dari bawah dalam pencapaian ASI eksklusif di Kabupaten Bojonegoro. Hasil itu juga masih jauh dibandingkan dengan Kecamatan Kapas (81,23%) dan Kecamatan Bojonegoro (90,37%) bila dilihat dari dekatnya wilayah. Data rekapan Puskesmas Tanjungharjo bulan Februari tahun 2015 menunjukkan capaian ASI eksklusif sebesar 59,5%. Hasil tersebut masih belum memenuhi target ASI eksklusif yang

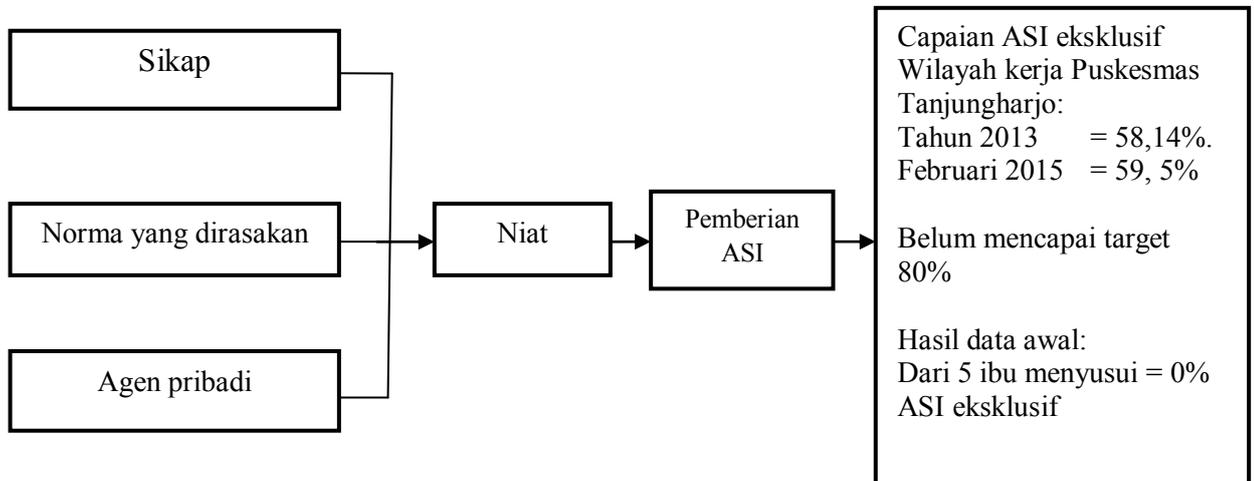
dicanangkan pemerintah yaitu sebesar 80%. Hasil data awal dari 5 ibu menyusui di Desa Wedi, kelimanya tidak memberikan ASI secara eksklusif. Alasan yang diungkapkan adalah ASI tidak keluar dan pandangan ibu bahwa dengan memberikan makanan tambahan bayi akan cepat besar dan kenyang.

Roesli (2010) menyatakan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah sosial budaya, fasilitas kesehatan, promosi susu formula, pengetahuan ibu, dan peran suami. Hasil penelitian Kharismawati (2014) menunjukkan pemberian ASI dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, sikap ibu, referensi dari orang penting, budaya dan sumber daya. Cakupan ASI eksklusif yang rendah dapat berdampak pada kesehatan bayi, bayi tidak memperoleh zat kekebalan sehingga mudah mengalami sakit, bayi juga tidak mendapatkan makanan bergizi dan berkualitas tinggi sehingga akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan kecerdasannya (Depkes, 2003). Pemberian ASI merupakan salah satu perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perilaku ibu di wilayah kerja Puskesmas Tanjungharjo yang banyak tidak memberikan ASI eksklusif ditinjau dari referensi tentang faktor yang mempengaruhi pemberian ASI menyebabkan faktor niat, sikap, norma yang dirasakan, dan agen pribadi belum tergambar jelas di wilayah kerja Puskesmas Tanjungharjo.

Pemerintah telah menetapkan beberapa peraturan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia. Peraturan tersebut adalah Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dalam pasal 128 dan 129, Kepmenkes No 450 Tahun 2004 tentang Pemberian Air Susu Ibu secara eksklusif pada bayi di Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) Nomor 237 Tahun 1997 tentang Pemasaran Pengganti Air Susu Ibu yang didalamnya diatur bahwa sarana

pelayanan kesehatan dilarang menerima sumbangan susu formula bayi dan susu formula lanjutan atau menjadi ajang promosi susu formula. Pada pekan ASI sedunia tahun 2010, Kementerian Kesehatan RI juga meluncurkan program menyusui yaitu Sepuluh Langkah Menuju Sayang Bayi dengan slogan Sayang Bayi, Beri ASI. Walaupun regulasi dan program telah ditetapkan oleh pemerintah namun cakupan ASI eksklusif masih jauh dari target nasional. Berdasarkan teori *Integrated Behavior Model* (IBM), perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan kemampuan untuk berperilaku (*knowledge and skills to perform the behavior*), niat untuk berperilaku (*intention*), lingkungan yang membatasi berperilaku (*environmental constraints*), perilaku dirasa penting bagi individu (*salience of the behavior*), dan kebiasaan (*habit*). Berdasarkan uraian di atas, serta menyadari pentingnya pemberian ASI untuk bayi maka perlu dilakukan analisis faktor niat ibu dalam pemberian ASI berdasarkan teori *Integrated Behavior Model* (IBM) dan untuk selanjutnya dipakai sebagai acuan dalam penyuluhan pendidikan kesehatan dan terakhir tercapainya tujuan perilaku kesehatan masyarakat yang baik.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi masalah analisis faktor niat pemberian ASI berdasarkan teori *Integrated Behavior Model* (IBM) wilayah kerja Puskesmas Tanjungharjo

1.3 Perumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan faktor sikap ibu dengan niat pemberian ASI di wilayah kerja Puskesmas Tanjungharjo
2. Apakah ada hubungan faktor norma yang dirasakan dengan niat pemberian ASI di wilayah kerja Puskesmas Tanjungharjo
3. Apakah ada hubungan faktor agen pribadi dengan niat pemberian ASI di wilayah kerja Puskesmas Tanjungharjo

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menganalisis faktor niat pemberian ASI berdasarkan teori *Integrated Behavior Model* (IBM) di wilayah kerja Puskesmas Tanjungharjo, Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan faktor sikap ibu dengan niat pemberian ASI di wilayah kerja Puskesmas Tanjungharjo
2. Menganalisis hubungan faktor norma yang dirasakan dengan niat pemberian ASI di wilayah kerja Puskesmas Tanjungharjo
3. Menganalisis hubungan faktor agen pribadi dengan niat pemberian ASI di wilayah kerja Puskesmas Tanjungharjo

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Mendapatkan informasi ilmiah tentang konsep yang melatarbelakangi niat pemberian ASI berdasarkan teori *Integrated Behavior Model* (IBM) di wilayah kerja Puskesmas Tanjungharjo, Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat memberikan gambaran dan informasi untuk lebih meningkatkan penyuluhan tentang pemberian ASI secara eksklusif pada bayi dan menambah pengetahuan anggota profesi dalam melakukan upaya peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat.

2. Bagi Ibu

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran diri tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif sehingga tidak memberikan ASI dengan diselingi atau ditambah minuman dan makanan lain pada bayi usia 0-6 bulan.

3. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan dukungan kepada ibu menyusui khususnya dalam pemberian ASI eksklusif.